

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk hidup bagi manusia, seperti halnya undang-undang negara yang menjadi petunjuk pelaksanaan bernegara, al-Qur`an menjadi undang-undang hidup seluruh manusia. Akan tetapi undang-undang buatan manusia dan al-Qur`an yang berasal dari Allah SWT, tidak dapat disamakan sepenuhnya, karena selain isi, juga memiliki tujuan yang berbeda. Isi kitab buatan manusia merupakan hasil penalarannya dan tujuannya untuk menjelaskan suatu masalah kepada manusia pada suatu tempat disuatu masa, sedangkan al-Qur`an berasal dari Allah SWT yang berisi petunjukNya untuk pedoman hidup dan kehidupan manusia dimana saja sepanjang masa. (Muhammad Daud Ali, 2000:96)

Petunjuk al-Qur`an tersebut meliputi setiap aspek kehidupan manusia, yang secara global dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal yaitu : (1) Pegangan hidup atau akidah (2) Jalan hidup atau syariah dan (3) Sikap yang mengarahkan perbuatan atau akhlak. (M. Daud Ali, 2000:179). Dengan rinci, Jajang Muzaki (2004:21) mengungkapkan bahwa :

“Al-Qur`an adalah kitab petunjuk, bukan kitab sains, apalagi kitab khurofat, yang mengimani dan mengamalkan pasti selamat di dunia dan akhirat, yang tidak mengimani pasti sengsara. (QS, Fushilat :40-41). Al-Qur`an adalah al-furqan, yang membedakan hak dengan batil, (QS, al-Furqon :1). Al-Qur`an adalah kitabullah yang mampu menunjukkan manusia kejalan keselamatan dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, (QS, al-Maidah:15-16, Ibrahim :1-2, al-Hadid:9). Al-Qur`an mampu menyelamatkan manusia dari keterbelakangan dan kegelapan, karena Allah yang memiliki al-Qur`an, sedangkan diantara

sifat Allah adalah Maha Penolong, salah satu pertolonganNya adalah mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dari kesesatan kepada petunjuk, dari kecelakaan kepada keselamatan. (QS al-Baqarah: 257). Al-Qur`an adalah sumber syariat atau hukum yang harus ditaati dan diamalkan oleh setiap Muslim, didalamnya terdapat halal dan haram serta amar makruf nahi munkar. Al-Qur`an juga sumber inspirasi sastra dan akhlaq, disitu setiap muslim diperintahkan untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur`an, sehingga mendapatkan petunjuk dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”

Ali al-Shābūnī ketika menafsirkan ayat kedua dari surat al-Baqarah menyatakan bahwa hidayah atau petunjuk sebagai fungsi al-Qur`an itu hanya dapat dijalankan oleh orang-orang bertakwa, karena hanya merekalah yang dapat mengambil manfaat darinya. (Ali al-Shābūnī, 1996:28). Penjelasan tentang karakteristik orang bertakwa disajikan oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 sebagai berikut :

قُلْ

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُوَ الْهُدٰى وَالْبُرْهٰنُ اَلَّذِىْ لَا رَيْبَ فِيْهِ

وَالَّذِىْ يَتْلُوْهُ يَتْلُوْهُ بِحُكْمٍ مُّجْتَمِعٍ وَلَا يُرِىْهُمُ الْغِيْبَ اِلَّا الَّذِىْ

شَاءَ اِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيْمٌ

Artinya:

1. Alif laam miim
2. Kitab (al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.
3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

4. *Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.*
5. *Mereka itulah orang berada di atas petunjuk Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia.*

Pada ayat pertama Allah SWT memulai firmanNya dengan rangkaian huruf yang tidak dipahami maknanya (*alif, lam, mim*). Ini merupakan rahasia Allah SWT dalam al-Qur`an dan kita cukup mengambil makna dzahirnya. Ketika berusaha memahaminya kita serahkan kepada Allah. Walaupun demikian kita dapat mengambil hikmah dibalik rangkaian huruf-huruf seperti itu, yakni untuk menarik perhatian *mukhatab* dan menghindarkannya dari kelalaian (al-Shabuni, 1996:26)

Pada ayat kedua, Allah SWT memberi khabar tentang kedudukan al-Qur`an dan fungsinya yang hanya dapat dijalankan oleh mereka yang bertakwa sebagaimana pendapat Ali al-Shabunni di atas. Sedangkan pada ayat ketiga dan keempat Allah SWT merinci karakteristik orang bertakwa tersebut. Qatadah, seperti dikutip Imam Ibn al-Katsir (juz I, 1997:52), mengatakan bahwa orang-orang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada perkara ghaib, mendirikan shalat, berinfaq, dan mengimani al-Qur`an dan kitab-kitab sebelumnya.

Pada ayat kelima Allah SWT memberitahukan bahwa orang bertakwa dengan beragam karakteristik seperti di atas, adalah mereka—karena amal dan keimanan mereka terhadap Allah, kitabNya, dan RosulNya—yang mendapatkan

kebahagiaan berupa pahala, kekekalan dalam surga dan selamat dari azab yang telah disiapkan Allah SWT bagi para musuhnya. (Ibn al-Katsir, Juz I:1997:57)

Dari uraian singkat tentang tafsir surat al-Baqaroh ayat 1-5 di atas, setidaknya ada dua hal yang perlu digaris bawahi ketika dikaitkan dengan Pendidikan Islam. *Pertama*, orang bertakwa, dengan berbagai karakteristiknya, adalah orang yang mampu menjalankan al-Qur`an. *Kedua*, orang bertakwa jugalah yang akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana diketahui, dalam Pendidikan Islam, tujuan dirumuskan dengan berfokus pada kualifikasi manusia sebagai out-put proses pendidikannya. Muhaimin dkk (2004 :48), mengutip beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Muhammad Munir Mursyi; Pendidikan itu diarahkan pada manusia yang menyembah kepada Allah dan takut kepadaNya.
2. Ali Asyraf; Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang muthlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.
3. Abdul Fattah Jalal; Tujuan umum pendidikan Islam adalah memepersiapkan manusia yang beribadah atau *Abid* yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan Allah SWT kepada *Ibadurrahman* atau hamba Allah yang mendapat kemuliaan.

Menurut Muhammad Qutb, seperti ditulis Saifullah (2005:96), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Menurut Imam al-Ghazali, seperti ditulis Fathiyah Hasan

Sulaiman (1986:ix), tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Tujuan dalam sistem pendidikan Islam merupakan komponen yang utama dan pertama dibicarakan diantara komponen-komponen lainnya. Dengan adanya tujuan yang jelas, seorang pendidik dapat memiliki orientasi dalam mendidik. Selain itu dengan adanya rumusan tujuan yang jelas pula, ia dapat memilih metode yang tepat, menentukan evaluasi, alat dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pendidikan. (Nurwadjah Ahmad, 2007:164)

Dengan kedudukannya yang sangat penting dalam proses pendidikan, maka tujuan tidak boleh dirumuskan secara sembarangan, melainkan harus mengacu pada *fithrah* manusia, karena pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia, yaitu manusia yang hidup selaras dengan *fithrah* kemanusiaannya. Jika pendidikan tidak selaras dengan *fithrah* manusia, apalagi jika bertentangan, maka hal itu merupakan dosa besar, karena akan mematikan potensi-potensi anak didik, bahkan akan membuat anak didik kehilangan martabat kemanusiaannya yang sangat mulia. Agar rumusan tujuan pendidikan selaras dengan *fithrah* manusia, maka perumus pendidikan harus mengetahui secara sempurna *fithrah* manusia itu, akan tetapi tentu tidak akan ada yang mengetahuinya selain Allah SWT Pencipta manusia.

Dengan sifat *Rahman* dan *RahiemNya*, Allah SWT menurunkan wahyu dalam bentuk al-Qur'an dan al-Sunnah kepada Muhammad SAW. Dalam al-

Qur'an dan al-Sunnah itulah terdapat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk menjalankan kehidupannya di bumi ini. Diantaranya adalah yang menyangkut masalah-masalah kependidikan, seperti perumusan tujuannya, sebagai upaya memelihara dan mengembangkan *fitrah* atau potensi-potensi yang telah diciptakan Allah SWT. Oleh sebab itulah, merupakan suatu keharusan bagi siapapun yang mengelola pendidikan untuk merumuskan tujuan pendidikan tersebut dengan berpedoman kepada al-Qur'an.

Dalam surat al-Baqarah, surat kedua dalam urutan al-Qur'an, dikemukakan tiga karakteristik manusia ketika dihadapkan pada serangkaian aturan-aturan Allah SWT. Ketiga manusia itu ialah: 1) *al-Muttaqin* (manusia yang taat), 2) *al-Kafirun* (manusia yang ingkar) dan 3) *al-Munafiqun* (manusia yang munafik). Dari ketiga tipe manusia itu, tentu saja *al-Muttaqin* atau manusia yang bertakwa/taat yang menjadi manusia ideal, yang harus menjadi tujuan proses pendidikan. Karakteristik *al-Muttaqin* tersebut diuraikan oleh Allah SWT pada ayat 1-5. Menurut Quraisy Syihab (2007:616), dengan mengutip al-Biqā'i, kelima ayat itu merupakan pembukaan surat al-Baqarah tentang ketakwaan, yang perinciannya ada dalam ayat-ayat berikutnya, kecuali dua ayat terakhir yang merupakan kesimpulan dari surat tersebut.

Dalam tujuan pendidikan Islam, manusia yang hendak diwujudkan ialah manusia yang cerdas baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam ayat-ayat diatas kecerdasan itu terangkum pada kalimat “orang-orang yang suka berinfaq”. Infaq mengharuskan adanya kecerdasan dalam berhitung dan mengharuskan manusia untuk bersimpati terhadap orang lain. Tujuan pendidikan

Islam juga menghendaki terwujudnya manusia yang cerdas secara emosional-spiritual. Ayat-ayat diatas mengungkapkannya sebagai "orang-orang yang beiman". Dan dalam tujuan pendidikan Islam disebutkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang memiliki kecakapan fisik (psikomotor), dalam ayat-ayat diatas diungkapkan sebagai "orang-orang yang mendirikan shalat". Mendirikan shalat memerlukan kecakapan secara fisik dalam melakukan berbagai gerakannya sesuai dengan sunnah Nabi SAW. Sebagaimana terlihat, semua kualifikasi ideal tentang manusia yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam tersebut sudah terangkum dalam suatu istilah yaitu "al-muttaqin" (orang bertakwa).

Latar belakang masalah diatas mendorong penulis untuk mengkaji masalah ini dengan Ilmu Pendidikan sebagai alat analisisnya, dan menuangkannya dalam skripsi dengan judul :

“KARAKTERISTIK AL-MUTTAQIN DALAM AL-QUR`AN SURAT AL-BAQARH AYAT 1-5”: Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam
(Analisis Ilmu Pendidikan Islam).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tentang latar belakang masalah di atas penulis merumuskannya melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep tujuan pendidikan Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam?
2. Bagaimana pendapat para Mufassir tentang karakteristik *al Muttaqin* pada surat al-Baqarah ayat 1-5 ?
3. Bagaimana implikasi karakteristik *al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 terhadap tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian yang dilakukan penulis ini, memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam?
2. Untuk mengetahui pendapat para Mufasir tentang Karakteristik *al-Muttaqin* pada surat al-Baqarah ayat 1-5
3. Untuk mengetahui implikasi karakteristik *al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 terhadap tujuan pendidikan Islam

D. Kerangka Pemikiran.

Ilmu Pendidikan Islam adalah suatu uraian ilmiah tentang bimbingan pendidikan kepada anak didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka membentuk manusia sempurna (*Insan Kamil*). (Mahmud dan Tedi Priatna 2005:41). Hery Noer Aly (1999:27) mengemukakan bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah “ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Ruang lingkupnya ialah situasi berlangsungnya pendidikan Islam dan metodenya ialah metode ilmiah. Setiap teori dalam Ilmu Pendidikan Islam harus mempunyai landasan pertanggung jawaban moral Islam. Oleh sebab itu wajar dalam buku-buku Ilmu Pendidikan Islam terdapat ayat atau hadist yang meyakini teori”. Sedangkan Nur Uhbiyyati (1999:13-14) mengemukakan bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah studi tentang sistem dan proses pendidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya baik studi secara teoritis maupun secara praktis.

Dengan pengertian Ilmu Pendidikan Islam yang dikemukakan Nur Uhbiyyati di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu merupakan suatu sistem. Dengan paradigma seperti ini pula, Muhaimin (2004:46) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan yang Islami. Lebih lanjut Mahmud dan Tedi Priatna (2005 : 90-91) menjelaskan bahwa, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diketahui bahwa pendidikan berlangsung melalui proses operasional dalam mencapai tujuannya dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai sepiritualitas Islam. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan anak didik yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Manajemen kelembagaan semacam itu merupakan sistem pendidikan Islam. Dari segi ini pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen pendidikan Islam secara teknis, adalah tujuan, materi, manusia yang dididik, manusia yang mendidik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Tujuan adalah perkara pertama yang dibicarakan karena ia menentukan arah dan sikap dalam pendidikan.

Tujuan sendiri berarti batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatian untuk dicapai melalui usaha pendidikan. Dalam tujuan terkandung kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya-daya untuk mencapainya. (Hery Noer Aly, 1999:51).

Tujuan pendidikan merupakan hal sentral dalam pendidikan. Hal ini disebabkan fungsi-fungsi yang dipikulnya. Yaitu, *Pertama*, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien. Bahkan tidak menentu dan salah dalam menggunakan metode-metodenya, sehingga tidak mencapai manfaat. *Kedua*, tujuan pendidikan mengakhiri perbuatan pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai maka berakhirilah kegiatan tersebut. *Ketiga*, tujuan pendidikan disatu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi disisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan usaha pendidikan merupakan proses yang didalamnya usaha pokok dan usaha parsial saling berkaitan. *Keempat*, tujuan memberikan semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. (Hery Noer Aly, 1999:53-54).

Dengan kedudukannya yang sangat urgen dalam kegiatan pendidikan seperti itu maka suatu tujuan tidak boleh dirumuskan secara sembarangan, melainkan dengan penuh kehati-hatian serta membutuhkan analisis yang tajam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Dan tentu saja tidak ada yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi manusia kecuali Allah SWT. Oleh karenanya perumusan tujuan pendidikan islam itu harus berdasarkan al-Qur`an dan sunnah Nabi SAW.

Al-Qur`an secara harfiyah, menurut Quraisy Syihab seperti dikutip Abuy Shadikin dan Badruzaman (2004:59) adalah bacaan yang sempurna. Pemilihan nama “bacaan” itu sangatlah tepat karena semenjak manusia mengenaltulis-baca

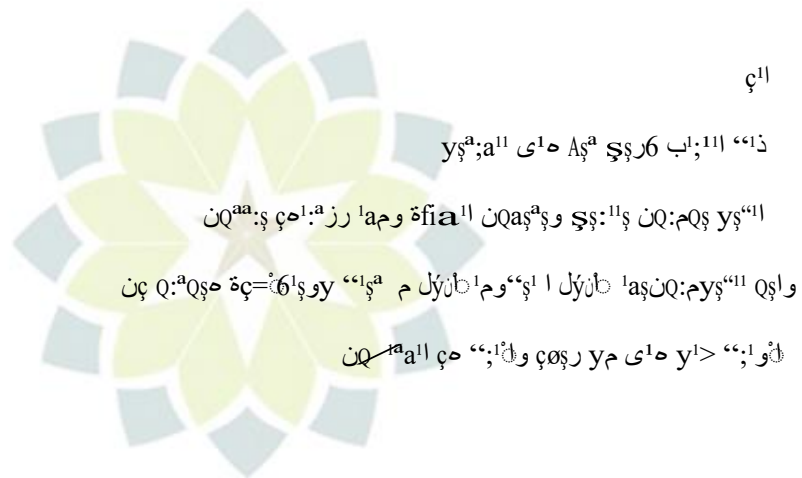
belum ada yang menandingi al-Qur`an, selain itu al-Qur`an merupakan bacaan yang paling banyak dibaca manusia sampai ratusan juta manusia.

Selanjutnya beliau mengemukakan tentang tujuan al-Qur`an yaitu, *pertama*, untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari bentuk syirik serta memantapkan keyakinan yang sempurna bagi Tuhan Seru sekalian alam. *Kedua*, untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab. *Ketiga*, untuk menciptakan kesatuan dan persatuan, bukan saja persatuan antar suku dan bangsa tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan dunia dan akhirat, serta kesatuan ilmu, iman dan rasio. *Keempat*, untuk mengajak manusia bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Kelima*, untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual. *Keenam*, untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang. *Ketujuh*, untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi. (Abuy shodikin dan Badruzaman, (2004:61-62)

Dari uraian tentang fungsi al-Qur`an di atas yang menjadi dasar perumusan tujuan pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam itu diarahkan pada pembentukan manusia. Dalam hal ini al-Ghazali dengan tegas menyatakan dua tujuan yaitu *kesempurnaan* manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan *Kesempurnaan* manusia yang bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Sama`un Bakry (2005:36), tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Seorang muslim yang mati dengan membawa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk membentuk

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sejak masih hidup sampai meninggal dunia.

Mewujudkan manusia yang bertakwa (*al-Muttaqin*) dan merumuskannya menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, tidak dapat dilakukan kecuali setelah memahami karakteristik orang bertakwa tersebut. Allah SWT merinci karakteristik orang-orang bertakwa ini dalam dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 sebagai berikut :



ذٰلِكَ

اَبْرَارًا مَّيْمِنًا يَّسَّرُ لَهُمْ فَاٰتِيهِمْ بِرِزْقٍ وَّاسِعٍ

اَلَّذِيْنَ يَرْزُقُكَ فَاٰتِيهِمْ بِرِزْقٍ وَّاسِعٍ

وَالَّذِيْنَ يَرْزُقُكَ فَاٰتِيهِمْ بِرِزْقٍ وَّاسِعٍ

وَالَّذِيْنَ يَرْزُقُكَ فَاٰتِيهِمْ بِرِزْقٍ وَّاسِعٍ

Artinya:

1. *Alif laam miim*
2. *Kitab (al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*
3. *(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*
4. *Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.*
5. *mereka itulah orang berada di atas petunjuk Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia.*

Menurut Imam Ibn al-Katsir (Juz I, 1997:51) yang dimaksud dengan kitab pada ayat ini adalah al-Qur`an. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa kitab pada ayat ini adalah Taurat dan Injil, merupakan pendapat yang tidak memiliki argumentasi yang kuat dan penuh dengan keragu-raguan. Selanjutnya beliau menjelaskan “inilah al-Kitab yaitu al-Qur`an yang tidak ada keraguan bahwa ia diturunkan dari Allah”. Kemudian beliau juga mengutip pendapat ahli tafsir yang lain yang mengatakan bahwa tafsiran seperti inilah yang baik. Dan artinya dapat pula larangan agar jangan ragu-ragu terhadap al-qur`an. Beberapa sahabat Nabi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “hudan” adalah “cahaya bagi orang yang bertakwa”. Al-Sya`labi mengatakan “petunjuk yang dapat menyelamatkan dari kesesatan” dan Said Ibn Jubair mengatakan “penjelasan bagi orang yang bertakwa”. Ibn al-Katsir, yang mengutip pendapat tersebut, menyatakan “semuanya benar”. Selanjutnya beliau menjelaskan, dengan mengutip pendapat ahli tafsir yang lain, bahwa *al-muttaqin* adalah orang yang beriman, ini pendapat dari kalangan sahabat Nabi. Ibn al-Abbas mengatakan yaitu orang yang takut akan adzab Allah SWT karena meninggalkan hidayah yang telah mereka ketahui, seraya mengharapkan rahmatNya karena membenarkan ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW. Dengan jalur sanad yang lain Ibn al-Abbas mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang beriman yang takut berbuat syirik kepada Allah, seraya menjalankan ketaatan kepada-Nya. Hasan al-Bisri mengatakan yaitu mereka yang menjauhi perkara yang diharamkan Allah kepada mereka sambil menunaikan apa yang diperintahkanNya. Al-Kalbi mengatakan yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar. Dan, terakhir, Qatadah mengatakan bahwa yang

dimaksud dengan orang-orang takwa adalah mereka yang disifati oleh Allah melalui ayat-ayat setelahnya (ayat 3-5). (Ibn al-Katsir, juz I:1997:52)

Pada ayat ketiga dan keempat—dengan merujuk tafsir Ibn al-Katsir (juz I, 1997:52-55)—terdapat karakteristik orang yang bertakwa, antara lain :

1. Memiliki keimanan terhadap perkara-perkara ghaib. Abu al-Aliyah menyatakan bahwa “mereka (orang bertakwa) memiliki keimanan terhadap Allah, MalaikatNya, Kitab-kitabNya, para utusanNya, hari akhir, surga dan nerakaNya, pertemuan denganNya, mereka beriman kepada kehidupan setelah kematian, dan meyakini akan adanya hari kebangkitan. Ini semua adalah perkara ghaib.
2. Mendirikan shalat, mereka menunaikan shalat dengan benar, rukun dan syaratnya ditunaikan dengan sempurna, waktunya terjaga dengan baik.
3. Mengeluarkan infaq. Qotadah menyatakan, “berinfaqlah kalian berupa harta yang telah diberikan Allah kepada kalian “.

Dan pada ayat kelima Allah SWT memberitahukan bahwa orang bertakwa adalah manusia yang mencapai kebahagiaan, berupa pahala dan surga yang disiapkan untuk mereka. Dan mereka akan selamat dari siksa yang disiapkan bagi musuh-musuhnya. Demikian karakteristik orang bertakwa yang apabila dicermati, manusia seperti ini merupakan manusia ideal, manusia yang seharusnya terwujud dari sebuah proses pendidikan Islam. Dan Manusia dengan karakteristik Qur`ani seperti ini pula yang menjadi dasar perumusan tujuan pendidikan Islam.

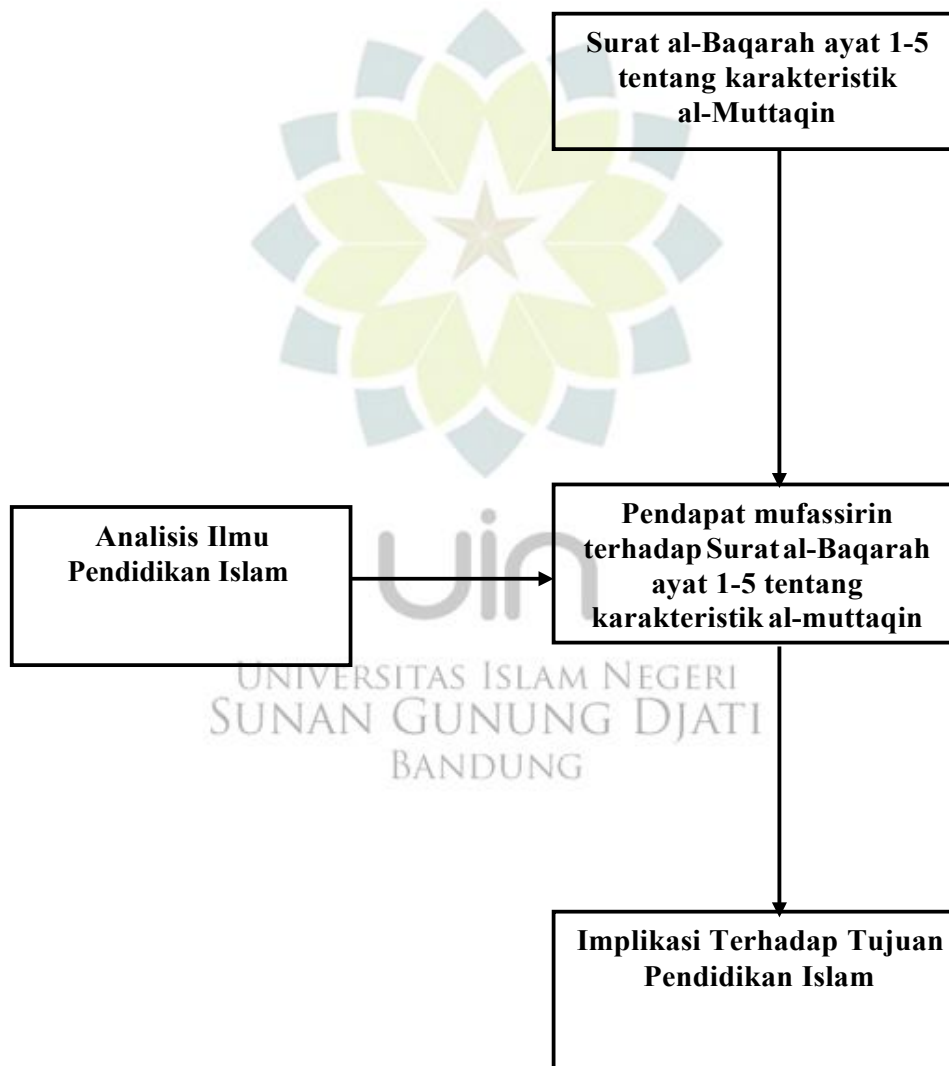
Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang karakteristik *al-Muttaqin* menurut al-Qur`an, surat al-Baqaroe ayat 1-5. Dan ruang

lingkup kajian yang digunakan adalah kajian Ilmu Pendidikan Islam. Secara skematis, kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**KARAKTERISTIK AL-MUTTAQIN DALAM AL-QUR'AN SURAT
AL-BAQARAH AYAT 1-5:**

Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah atau prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Penentuan metode penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi). Ricard Budd seperti dikutip Amirul Hadi dan Haryono (1998 :175) mengemukakan bahwa metode *content analysis* pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Namun demikian, walaupun digunakan dalam wilayah kajian komunikasi, dapat pula digunakan dalam penelitian yang bersifat normatif, seperti teks kitab suci al-Qura`n dan pemikiran para ulama dalam berbagai kitab fiqh, dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikenal. (Cik Hasan Bisri, 2003: 60).

2. Penentuan Jenis Data.

Sesuai dengan perumusan masalahnya, maka jenis data yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis data yang bersifat kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk bilangan, data yang berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan suatu keadaan, prosedur, dan peristiwa tertentu. (Yaya suryana dan Tedi Priatna, 2007:162). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. (Cik Hasan Bisri, 2003:63). Dalam penelitian ini data kualitatif berupa teks kitab suci al-Qur`an, penafsiran para

ulama tentang surat al-Baqarah ayat 1-5 yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir mereka, serta pemikiran para ahli pendidikan Islam.

3. Penentuan Sumber Data.

Sumber data yang dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer berupa al-Qur`an. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua, yaitu pendapat para mufassir yang ada dalam kitab-kitab tafsir yang mereka susun, diantaranya adalah Tafsir "al-Qur`an al-Adzīm" karya Imām Ibn al-Katsīr, tafsir "Asās al-Tafsīr" karya Saīd Hawwā, Tafsir "al-Qur`an al-Hakīm (al-Manār)" karya Rāsyid Ridlā', Tafsir "al-Mishbāh" karya Qurais Syihab dan kitab-kitab lainnya. Selain itu pendapat para pakar pendidikan yang terkodifikasikan dalam buku-buku Ilmu Pendidikan, khususnya pakar pendidikan Islam serta dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan teknik pengumpulan data ditentukan oleh jenis dan sumber data yang diperlukan. Pada umumnya pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, dokumentasi, *interview* (wawancara), *kuisisioner* (daftar pertanyaan) dan *observasi* (pengamatan). Akan tetapi penggunaan semua metode pengumpulan data merupakan pekerjaan yang kurang efisien bahkan mungkin sebagian diantaranya tidak cocok digunakan. (Cik Hasan Bisri, 2003:65-66). Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tidak mempergunakan semua teknik tersebut, melainkan mempergunakan teknik pengumpulan data berupa studi

kepuustakaan. Cik Hasan Bisri (2003:66) mengatakan "dalam penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dilakukan dengan cara penelaahan naskah terutama studi kepuustakaan".

6. Menganalisis Data.

Menganalisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Pada dasarnya menganalisis data bermaksud mengorganisasikan dan mengolah data dengan tujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. (Lexy Moleong 1996:103). Sedangkan proses analisisnya sendiri dimulai dari data primer dan sekunder yang selanjutnya diambil langkah-langkah sebagai berikut :

a. Unitasi Data.

Data-data yang ada dikelompokkan dan disusun dalam satuan-satuan sesuai dengan kerangka pemikiran. Dalam penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penelaahan naskah terutama studi kepuustakaan. (Cik Hasan Bisri, 2003:66). Dalam penulisan ini, data yang penulis kumpulkan berupa al-Qur`an dan terjemahnya, penafsiran para ulama tentang surat al-Baqarah ayat 1-5 yang terdapat dalam kitab-kitab yang mereka susun dan teori-teori pendidikan yang terdapat dalam buku-buku Ilmu Pendidikan Islam.

b. Katagorisasi Data

Data-data yang sudah disusun dalam satuan-satuan kemudian dikatagorisasikan dengan rumusan-rumusan masalah atau tujuan penelitian. Pengertian katagori itu sendiri adalah suatu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar fikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. (Lexy Moleong, 1996 : 193). Dalam penulisan ini, data yang dikumpulkan berupa teks kitab suci al-Qur`an dan terjemah surat al-Baqarah ayat 1-5 sebagai data primer, dan penafsiran para ulama tentang surat al-Baqarah ayat 1-5 serta teori-teori pendidikan Islam sebagai data skunder.

c. Penafsiran Data.

Penafsiran data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis penjelasan, uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. (Lexy Moleong, 1996 : 103-197). Dalam penulisan ini, data yang dikumpulkan ditafsirkan melalui tiga tahap. *Pertama*, pengklasifikasian data, yaitu penafsiran para ulama tentang surat al-Baqarah ayat 1-5 dan deskripsi teoritis tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam disiplin Ilmu Pendidikan Islam. *Kedua*, menganalisis hasil penafsiran para ulama tafsir dengan menggunakan Ilmu Pendidikan Islam. *Ketiga*, pengerucutan hasil analisis terhadap implikasi surat al-Baqarah ayat 1-5 terhadap tujuan pendidikan Islam.

7. Membuat kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil dari suatu proses tertentu, yaitu “menarik”, dalam arti memindahkan sesuatu dari satu tempat ketempat lain. (Suharsimi Arikunto, 2007:311). Dalam mengambil kesimpulan, yang terpenting

adalah kesimpulan tersebut harus berdasarkan data yang terkumpul dan tidak keluar dari batasan data. Setelah melakukan analisis terhadap data berupa penafsiran para ulama tentang karakteristik al-muttaqin dalam al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 1-5, penulis membuat suatu kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki implikasi terhadap tujuan pendidikan Islam.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG